

**ADAPTASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL PESANTREN
DALAM MENCIPTAKAN SURVIVALITAS KERUKUNAN MASYARAKAT MULTI
ETNIS DAN AGAMA DI DESA POLAGAN PAMEKASAN JAWA TIMUR**

Oleh

Mo'tasim

Pascasarjana Universitas Islam Malang

e-mail: motasim@unisma.ac.id

Abstrak

Kerukunan masyarakat multi etnis dan agama di satu daerah selalu menarik untuk dibahas, karena dapat memberikan solusi kepada daerah sejenis yang masih berkonflik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis model adaptasi nilai Islam Multikultural yang dilakukan Pesantren Miftahul Qulub dalam menciptakan survivalitas kerukunan masyarakat multi etnis dan agama di desa Polagan Pamekasan. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Penentuan informan dilakukan dengan strategi sample purpose full dan snow ball sampling. Jejaring data dilakukan dengan obseravasi, wawancara mendalam, FGD dan dokumentasi. Analisis data menggunakan analisis data Miles dan Huberman yaitu reduksi data, display data dan verifikasi. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa kerukunan masyarakat multi etnis dan agama di desa Polagan tidak lepas dari peran Pesantren Miftahul Qulub yang telah melakukan adaptasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural sebagai Pesantren Nahdlatul Ulama (NU). Nilai tersebut merupakan integrasi nilai Islam Multikultural dengan Spirit Ke-NU-an yaitu nilai: Tasamuh, Taaruf, Tafahum, Taawun, Tawasuth, Tanawwu', Al-Musawat wa al-Ta'dil, Musyawarah, Al-Ukhuwwah, dan Tawazun. Proses adaptasi dilakukan Pesantren tersebut melalui pendekatan tradisi sosial kemasyarakatan, aliran dan madhab, dakwah atau misi dan modal sosial. Adaptasi nilai Islam Multikultural dilakukan dengan dua fungsi pesantren, yaitu adaptasi internal dan eksternal. Secara internal Pesantren melakukan adaptasi pembelajaran berbasis Islam Multikultural sebagai asas adaptation dan integration. Secara eksternal, (1) Strategi Pesantren dalam adaptasi Nilai Islam Multikultural kepada masyarakat dilakukan dengan pembelajaran berbasis Islam Multikulturual pada empat Madrasah yang dibangun di tengah masyarakat multi etnis dan agama. (2) Menyelenggarakan koloman (perkumpulan yasin tahlil) sebagai sarana membangun komunikasi sosial (Latency), (3) Keterlibatan Kyai dalam Perlindungan terhadap Vihara (Goal attainment), (4) Pendidikan kerukunan di Keluarga (integration), dan (5) keteladanan Tokoh Agama (Latency Model Adaptasi pesantren Miftahul Qulub dapat disebut dengan model adaptasi toleransi.

Kata Kunci: *Adaptasi, Islam Multikultural, Multi Etnis*

PENDAHULUAN

Pondok Di tengah kerukunan yang terjadi di masyarakat multi etnis dan agama di Polagan, masyarakat hidup berdampingan meski berbeda etnis dan agama. Hal ini didorong dan tidak lepas dari keberadaan

sebuah pesantren yang telah berdiri sejak tahun 1960. Pesantren tersebut adalah Pesantren Miftahul Qulub. Pesantren yang memiliki prinsip kalam sunni aliran Nahdlatul Ulama (NU), yang didirikan oleh tokoh NU di

.....

Pamekasan. Pesantren ini telah melakukan interaksi dengan masyarakat multi etnis dan agama sejak tahun berdirinya. Selain sebagai lembaga pendidikan, Pesantren ini telah melakukan adaptasi nilai pendidikan Islam Multikultural melalui varian proses adaptasi nilai-nilai tersebut baik dalam bentuk sosial keagamaan, maupun dengan pendekatan tradisi dan budaya masyarakat.

Pesantren Miftahul Qulub Pamekasan, selain melaksanakan pembelajaran kitab kuning juga menyelenggarakan pendidikan formal mulai tingkat PIAUD hingga Madrasah Aliyah. Pesantren yang berada di wilayah Desa Polagan Galis Pamekasan merupakan lembaga pendidikan Islam yang berbentuk madrasah (lembaga pendidikan Islam) dengan melaksanakan pendidikan dan pengajaran yang menurut hasil observasi sementara peneliti memperhatikan aspek sosial kemasyarakatan, sehingga aliran ini mejadi tuntunan bagi pendidikan di lembaga tersebut (PP. Mftahul Qulub: 2020).

Konsep sosial kemasyarakatan tersebut tercermin dari konsep, implementasi hingga metode yang digunakan ke dalam berbagai jenis muatan pelajaran, termasuk mata pelajaran PAI. Faktor Pendiri pesantren yang berlatar belakang aliran nahdiyyah (NU) menjadikan pesantren Miftahul Qulub bercirikan keNu-an. Hal ini tercermin dalam sistem pembelajaran dengan penguasaan kitab kuning sebagai tradisi keilmuan. Pesantren yang menjaga tradisi masyarakat sekitar yang juga merupakan masyarakat NU pada umumnya. Sehingga pesantren ini mendapat dukungan baik dari masyarakat. Relasi dan hubungan pesantren dengan masyarakat sangat erat bahkan pesantren selain menjadi pusat pendidikan santri juga menjadi pusat kegiatan pengajian masyarakat sekitar (PP. Mftahul Qulub: 2020).

Pondok Pesantren Miftahul Qulub lebih mengedepankan nilai kemanusiaan dalam proses pendidikannya. Hal ini disebutkan Supandi pesantren ini mengimplementasikan pembelajaran akhlak perspektif kemanusiaan

dengan bertujuan untuk meningkatkan potensi siswa secara instrinsik dan ekstrinsik, dengan demikian, pendekatan kemanusiaan ini akan memberikan dampak dan pengaruh yang positif terhadap keberhasilan pelaksanaan kegiatan pembelajaran (PP. Mftahul Qulub: 2020)

Kemudian pembelajaran yang humanistik merupakan implementasi pembelajaran yang memandang siswa sebagai manusia yang sama antara yang satu dengan yang lainnya, sehingga ahklakul karimah adalah dasar bagi terjalannya komunikasi antara guru dengan peserta didik. Kemudian pendekatan kemanusiaan dalam pembelajaran adalah ruh yang bisa di sandingkan dengan berbagai macam metode pembelajaran, sehingga pendekatan ini dapat membuat para siswa belajar dengan senang dan gembira yang akhirnya akan dapat dengan mudah untuk menerima materi pelajaran.

Pesantren Miftahul Qulub Pamekasan dalam melakukan adaptasi nilai pendidikan Islam multikultural menyesuaikan dan memelihara sebuah pendekatan tradisi sosial kemasyarakatan. Pesantren ini mendirikan dan membina madrasah yang berada di Polagan. Pesantren ini juga melakukan proses adaptasi lainnya seperti “kompolan malam jumat” (kumpulan setiap malam jumat), peringatan maulid Nabi, ikut serta mensukseskan perayaan hari besar yang diselenggarakan masyarakat Tionghoa di Vihara. Pesantren mengakomodir kebutuhan masyarakat Tionghoa perayaan hari raya Imlek (PP. Mftahul Qulub: 2020).

Untuk menelaah proses eksistensi dan survivalitas kerukunan antar etnis dan agama, Pesantren Miftahul Qulub melakukan adaptasi dengan pendekatan kultur, simbolik dan ekonomi. Melalui pendekatan kultur, Pesantren ini membangun adaptasi kebutuhan pendidikan masyarakat dengan pendekatan Pendidikan Agama Islam yang bersifat Ke-Nuan atau cenderung lebih membina masyarakat bawah secara telaten. Pesantren ini juga secara ekonomi telah mampu berdiri sendiri dengan swasembada hasil pertanian dan ekonomi kreatif, sehingga santri yang tidak mampu tidak

.....
dikenakan biaya pendidikan. Secara simbolik, Pesantren Miftahul Qulub hingga saat ini menjadi lembaga pendidikan yang menjadi simbol pesantren kerukunan dan kepedulian dan harmonisasi. Sebab realitas harmonisasi di tengah masyarakat Polagan yang multi etnis dan agama tidak dapat dilepaskan dari peran dan fungsi pesantren yang hadir di tengah-tengah mereka Hubungan timbal balik antara sikap antar etnis-agama dan perlakuan masyarakat kepada mereka menjadi aspek penting dalam membangun harmonisasi di tengah masyarakat.

Perwujudan dari harmonisasi hubungan masyarakat adalah nilai-nilai multikultur merupakan sikap yang melekat dan bahkan terkonstruksi dengan kuat pada setiap masyarakat juga tidak dapat dipisahkan dari peran pesantren, mengingat sekian besar masyarakat Polagan adalah outcome dari pesantren Miftahul Qulub.

Pesantren Miftahul Qulub dalam perannya sebagai Lembaga Pendidikan telah membangun dan membina madrasah-madrasah di Polagan, ada 4 Madrasah yang dibangun yang ada di sekitar Polagan. Yaitu Madrasah diniyyah Miftahul Qulub I, II, III dan IV yang berada di luar kompleks Pesantren dan diluar komplek. satu madrasah berada di sekitar Vihara dan Madrasah lainnya berada di dusun lain, berdasar penelitian terhadap kurikulum Madrasah, penulis meyakini kerukunan yang bertahan lama pasti memiliki sebab yang mempengaruhinya terutama sistem dan kurikulum pendidikan yang ada di sekitar masyarakat Pesantren sebagai lembaga yang mengayomi dan menjadi perekat masyarakat melalui figur seorang Kyai yang dihormati dan dengar ucapannya (PP. Mftahul Qulub: 2020)

Kyai Pesantren selalu mengingatkan bahwa Vihara yang menjadi pusat ibadah masyarakat Tionghoa Polagan harus dilindungi oleh masyarakat lainnya di Polagan. melakukan perlindungan Pesantren terhadap Vihara dan

masyarakat Tionghoa dalam kasus Polagan sebenarnya telah lama. Bahkan Pesantren ini memberikan penguatan terhadap keamanan dan perlindungan terhadap eksistensi Vihara yang ada di Polagan. Namun Hadirnya pesantren dalam memberikan adaptasi dan perlindungan terhadap Vihara perlu mendapat apresiasi. Sebab Pesantren adalah salah satu institusi yang telah menkampanyekan pentingnya kerukunan antar umat beragama pada setiap panggung atau mimbar publik masyarakat Polagan. Minoritas masyarakat non muslim atau etnis Tionghoa di desa Polagan sejak tiga abad yang lalu hidup survive damai, rukun dan harmoni. Mereka tidak terancam karena minoritasnya dan tidak pula mendapat kekerasan dari masyarakat mayoritas yakni masyarakat muslim Madura lainnya. Masyarakat multi etnis dan agama ini hidup normal dengan nilai persaudaraan yang kuat Survivalitas kerukunan secara umum menjadi masalah ketika di suatu tempat terdapat masyarakat minoritas.

Namun desa Polagan seakan menjadi simbol dari pada kerukunan tersebut. Kerukunan menjadi ikon desa Polagan dengan dibangunnya bangunan Vihara yang megah, bahkan Vihara terbesar yang ada di Madura. Di dalam Vihara tersebut dibangun Musalla untuk ummat Muslim, Pura untuk ummat Hindu, Lithang untuk Ummat Konghucu, Dhammasala untuk ummat Budha.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masyarakat desa Polagan di Kabupaten Pamekasan dapat dikatakan masyarakat multikultural, karena di dalamnya terdapat keberagaman etnis dan agama yang hidup secara harmonis dan toleran. Desa Polagan merupakan salah satu desa di Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan Madura yang menurut Data BPS Kabupaten Pamekasan terdiri dari 14.229 lelaki dan 15.123 perempuan (BPS Pamekasan: 2020).

Desa Polagan dengan luas 519.642 Ha jarak sekitar 2 km dari pusat pemerintahan Kecamatan, dan 11 km dari ibu kota kabupaten Pamekasan dengan jumlah pemukiman sekitar 700 ha, dari aspek struktur ekonomi, warga di desa merupakan petani/nelayan, ada juga yang menjadi pedagang. Kemudian luas tanah sawah sekitar 239.000 Ha dan juga ada perkebunan Negara sebanyak 2.800 Ha. Ada juga tanah yang belum dikelola (mangrove) sebanyak 20 Ha.

Ditinjau dari segi etnisitas, masyarakat desa Polagan terdiri dari etnis Madura, dan Tionghoa. Dari jumlah penduduk yang menurut data desa berjumlah 5578 dengan 1793 kartu keluarga (KK). Kemudian ditinjau dari aspek agama, Muslim sekitar 75%, Budha 10%, Hindu 10%, dan Konghucu 5,8 yang tempat ibadahnya berada dalam satu kompleks Vihara Avalokitasvara (BPS Pamekasan: 2020).

Realitas ini pernah disebut Vihara Avalokitesvara sebagai bangunan peribadatan dari agama Budha sebagai wajah penampilan dari citacita masyarakat Pancasila. Pernyataan ini berdasar pada keberagaman bangunan atau tempat peribadatan yang ada dalam kompleks Vihara11 yaitu ada empat tempat ibadah:

Musalla untuk ummat Muslim, Pura untuk ummat Hindu, Lithang untuk Ummat Konghucu, Dhammasala untuk ummat Budha. Keempatnya menyatu dalam satu lokasi dan sama-sama dibangun dan berdiri megah. Namun jika dilihat dari luar nampak sekali dua bangunan pagoda kembar menjulang sebagai sebuah simbol toleransi dan kerukunan umat beragama.

Keberagaman dan menjunjung tinggi nilai-nilai dan cita-cita pancasila sebagaimana telah dibangun dalam kompleks vihara tersebut sebuah prasasti atau bangunan yang ditulis di atasnya butir-butir pancasila sebagai tujuan dari keberadaan sebuah kompleks tempat ibadah yang multi agama (Suwarno: 2020)

Untuk menggambarkan masyarakat multi etnis dan agama dari masyarakat, tidak bisa dipisahkan oleh keberadaan Vihara yang sudah

ada sejak 3 Abad silam. Terjadi konfigurasi sosial masyarakat Tionghoa dengan masyarakat lokal dengan berbagai macam cara, misalnya pernikahan antar etnis dan agama. Selanjutnya, pemilikan tanah yang kemudian etnis Tionghoa memilih untuk hidup di sekitar kompleks.

Sehingga Vihara yang juga disebut sebagai destinasi wisata ini. Keberagaman etnis di desa Polagan memberikan dampak terhadap terjadinya konfigurasi sosial keagamaan dan budaya, misalnya ketika Muslim setempat merayakan Maulid Nabi Muhammad SAW atau hari raya Idul Fitri, etnis Tionghoa juga datang dan ikut merayakan acara tersebut. Dan juga ketika etnis Tionghoa merayakan hari-hari besar seperti hari ulang tahun Dewi Kuain Inn, atau perayaan Imlek, masyarakat Muslim juga ikut datang dan bahkan tokoh setempat memberikan doa pada acara yang diselenggarakan di Vihara.

Adapun bentuk kerjasama dan kohesi sosial dalam bentuk kerukunan etnis dan agama terpancar di Vihara Avalokitesvara khususnya masyarakat desa Polagan, di antaranya: Pertama, jalan raja menuju dusun candih. Jalan raya menuju Vihara Avalokitesvara sepanjang 1700 M tersebut berada di tepian pantai dan berbentuk bebatuan atau macadam. Tidak ada pembatas anatar jalan dengan tepian pantai sehingga mengakibatkan jalan hampir putus karena Abrasi. Perbaikan dilakukan sejara kerjasama antara pihak Vihara sebagai penyandang dana dengan masyarakat yang membantu secara tenaga

Kedua, Masjid Nurul Hidayah yang terdapat di dusun Candih yang merupakan satu-satunya masjid di dusun tersebut. Dalam pembangunan masjid tersebut pihak Vihara berkontribusi baik dalam kepanitian maupun dalam pendanaan. Pendanaan yang diberikan bukan berupa uang melainkan berbentuk barang yaitu semen dan asbes Ketiga, setiap kegiatan perayaan yang dilaksanakan Vihara Avalokitesvara tidak lepas dari suguhan makanan.

Tamu yang hadir bukanlah dari kalangan umat tri dharma saja, melainkan dari

.....
masyarakat sekitar. Untuk itu pihak Vihara juga menyediakan makanan lauk pauk kambing dan ayam. Proses penyembelihan kambing dan ayam tersebut dilakukan oleh kyai dari umat Islam yang terdapat di dusun Candih. Sedangkan untuk yang lainnya dilakukan oleh pihak Vihara

Keempat, Perayaan Hari Waisak di Vihara Avalokitesvara yang terletak di Dusun Candi, Desa Polagan, Kecamatan Galis, sekitar 15 kilometer ke arah timur Kota Pamekasan. Umat Budha yang mengikuti upacara perayaan Waisak ini tidak hanya dari Pamekasan, tetapi juga dari tiga kabupaten lain di Pulau Madura, seperti Bangkalan, Sumenep dan sebagian dari Kabupaten Sampang. Ada juga umat dari luar Madura, seperti Surabaya, Malang, Sidoarjo, Semarang dan Jakarta. Upacara perayaan kali ini hanya sembahyang, memohon kepada Yang Maha Kuasa agar kehidupan umat dan bangsa ini lebih baik.

Kelima, Vihara Avalokitesvara di Dusun Candi, Desa Polagan, Kecamatan Galis, Kabupaten Pamekasan, berbagi berkah dengan warga di sekitar vihara yang mayoritas umat muslim maupun pengunjung vihara dari kalangan pribumi yang datang ke Vihara Avalokitesvara. Masyarakat muslim datang ke Vihara hanya bertamu atau bersilaturahmi saja, tidak mengikuti ritual per-ibadatannya.

Keenam, Perayaan hari Ulang Tahun Kwan Im yang dilaksanakan setiap satu tahun sekali, masyarakat dusun Candih yang mayoritas Umat Islam membantu melakukan pengamanan demi lancarannya acara Vihara Avalokitesvara. Hari kelahiran Avalokitesvara para pengunjung yang datang bukan dari Umat Budha namun masyarakat Candih dan desa disekitarnya yang beragama Islam nampak terlihat. Bagi masyarakat Candih perayaan lahirnya Avalokitesvara membawa berkah tersendiri.

Selain proses penghasilan tambahan, mendapatkan Hiburan, karena pada perayaan

tersebut pihak Vihara juga mementaskan pertunjukan berupa Wayang kulit atau Ludruk yang pelaksanaannya di-lakukan di komplek Vihara Avalokitesvara.

Ketujuh, pada tahun 1953 putri angkat Tee Soe Gwan yang bernama Ponteani dengan Burhan, mereka dikawinkan di komplek Vihara Avalokitesvara, kedua anak tersebut menganut agama Islam. Prosesi perkawinan dilaksanakan secara agama Islam dengan mengundang penghulu untuk mengundang pehulu untuk mengawinkannya di samping itu diundang pula seorang kyai untuk membacakan doa'anya.

Penitia resepsi perkawinan dari kalangan warga keturunan Cina (Budha) beserta masyarakat Candih setempat Kedelapan, pada Tahun 1953 ada pertemuan antara umat beragama di Vihara. Yang lahir dari Katolik, Protestan, Budha, Hindu, Teosofi, Kong Hu Cu, dan Islam.

Pada 1954 di Vihara Avalokitesvara mengadakan seminar keagamaan Tumibal Lahir, wakil dari pada waktu seminar berlangsung yang hadir diantaranya: agama Islama, Katolik, Protestan, Budha, Teosofi dan Kong Hu Cu, sedangkan pemabawa acara seminar dari agama Islam.

Kesembilan, pada waktu masyarakat Polagan maupun desa disekitar Candih ada yang meninggal dunia baik dekat maupun jauh atupun dari umat Budha sendiri maupun dari Umat Islam, pihak Vihara selalu datang melayat dan menyumbang material maupun non material.

Dalam hal ini yang melayat merupakan pimpinan dari Vihara Avalokitesvara, apabila berhalangan pihak pimpinan Vihara di wakili oleh pekerja yang ada di lingkup Vihara Avalokitesvara.

Kesepuluh, Sumbangsih Vihara juga berupa meminjamkan peralatan seperti seperti Terop, kursi, meja, piring dan sendok baik masyarakat sekitar Vihara maupun dari luar masyarakat polagan. Masyarakat sekitar bisa

..... menggunakan fasilitas yang berada di Vihara Avalokitesvara baik berupa tempat maupun peralatan yang dibutuhkan masyarakat. Salah satu contohnya ketika masyarakat Polagan mengadakan acara petik laut, Vihara berkontribusi dengan menyediakan panggung.

Beberapa hal di atas adalah bentuk kerukunan antar Vihara dan Muslim setempat. Adapun kerukunan dalam Vihara sendiri terpola dengan diterimanya dengan hangat agama seperti Buddha dan Konhucu bahkan agama Lithang (toa)

yang memang dibangun megah di kompleks Vihara. 16 Kerukunan yang bertahan lama ini (selama tiga abad) sejak berdirinya Vihara Avalokitasvara juga tidak terlepas dari berbagai faktor yang akan peneliti kaji, salah satunya adalah peran Pesantren Miftahul Qulub yang berada di samping Vihara (kurang lebih 100 m dari Vihara).

Pesantren pendidikan kerukunan sejak dini, sebab menurut salah satu informan, anak-anak etnis Tionghoa juga belajar di Madrasah ini. Mereka belajar bersama tanpa harus melihat perbedaan. Di Madrasah mereka juga mendapat perlakuan yang sama dalam kegiatan belajar mengajar (equity pedagogy).

Maka untuk menjaga kerukunan antar masyarakat etnis dan agama tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah pusat, namun juga menjadi tanggung jawab pemerintah daerah dan seluruh masyarakat secara individual. Kabupaten Pamekasan juga sangat memperhatikan isu-isu kerukunan masyarakat yang telah diatur dalam peraturan daerah tentang rukun tetangga (RT) dan rukun warga (RW). Tugas dan kewajiban RT dan RW di antaranya adalah berpartisipasi dalam peningkatan kondisi ketentraman, ketertiban dan kerukunan masyarakat dan menciptakan hubungan yang harmonis antar anggota masyarakat dan antar masyarakat dengan pemerintah daerah.

Oleh sebab itu, penelitian ini akan membahas lebih dalam tentang bagaimana pesantren mengadaptasi kerukunan dalam

masyarakat multi etnis dan agama di Desa Polagan dengan mempertimbangkan teori sosial fungsionalisme struktural Talcott Parsons dan teori survivalitas Bourdieu. Maka judul penelitian ini adalah “Adaptasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural Pesantren Miftahul Qulub dalam Menciptakan Survivalitas Kerukunan Masyarakat Multi Etnis dan Agama di Desa Polagan Pamekasan

Kerukunan masyarakat multi etnis dan agama di desa Polagan tidak lepas dari peran Pesantren Miftahul Qulub yang telah melakukan adaptasi nilai-nilai Pendidikan Islam Multikultural Pesantren Nahdlatul Ulama (NU).

Nilai tersebut merupakan integrasi nilai Islam Multikultural dengan Spirit Ke-NU-an yaitu nilai: *Tasamuh, Taaruf, Tafahum, Taawun, Tawasuth, Tanawwu’, Al-Musawat wa al-Ta’dil, Musyawarah, Al-Ukhuwwah, dan Tawazun*. Proses adaptasi dilakukan Pesantren Miftahul Qulub dengan pendekatan tradisi sosial kemasyarakatan, pendekatan aliran dan madhab, pendekatan dakwah atau misi dan pendekatan modal sosial.

Model Adaptasi nilai Islam Multikultural Pesantren Miftahul Qulub adalah model adaptasi berbasis skema AGIL karena pesantren melakukan asas adaptation, asas goal attainment, asas integrations dan asas latency. Model Adaptasi pesantren Miftahul Qulub juga disebut dengan model adaptasi toleransi karena setiap pihak menyadari bahwa setiap kelompok memiliki tanggung jawab masing-masing.

Model adaptasi nilai Islam Multikultural Pesantren Miftahul Qulub juga disebut dengan model konvergensi karena perilaku komunikatif satu sama lain dalam keberagaman masyarakat. Maka Model Adaptasi dalam konteks Polagan adalah Adaptasi Toleransi berbasis skema AGIL Nilai Kerukunan yang diadaptasi Pesantren Miftahul Qulub baik kepada santri dan masyarakat seperti: *Tasamuh, Taaruf, Tafahum, Taawun, Tawasuth, Tanawwu’, Al-Musawat wa al-*

.....
Ta'dil, Musyawarah, AlUkhuwwah, dan Tawazun.

Nilai tersebut memperkuat teori nilai pendidikan Islam Multikultural yang pernah ditemukan sebelumnya oleh banyak peneliti, seperti H.A. Thoyyib Mas'udi berjudul penetrasi pendidikan Islam pada budaya dan agama masyarakat di desa Pulopancikan Gresik. Sebuah disertasi di program doktor UNISMA tahun 2018.

Mohammad Suhaidi berjudul Harmoni Masyarakat Satu Desa Tiga Agama di Desa Pabian, Kecamatan Kota, Kabupaten Sumenep, Madura. Penelitian yang dilakukan Suhaidi menunjukkan bahwa kerukunan umat beragama yang hidup di Pabian secara turun temurun dan telah berlangsung puluhan atau bahkan ratusan tahun lamanya, merupakan salah satu model kerukunan umat Bergama dengan spirit toleransi yang sangat tinggi. Kemudian penelitian ini juga memperkuat hasil penelitian Muhammad Fahmi "Pendidikan Multikultural sebagai proses strategi adaptasi Pesantren Bali Bina Insani di Daerah Minoritas Tabanan Bali".

Penelitian ini menemukan bahwa konsep pendidikan multicultural di lokus tersebut ditandai dengan SDM yang beragam baik suku dan agama dimana guru ada yang muslim dan non muslim. Temuan nilai tersebut juga memperkuat hasil temuan Abdurrahman Wahid dan Mohammad Tholhah Hasan Proses adaptasi dalam penelitian ini memperkuat teori fungsionalisme struktural Talcott Parsons atau yang terkenal disebut dengan teori skema AGIL (Adaptation, Goal attainment, integration, latency) dengan paradigma fakta sosial.

Talcott menyakini AGIL ini dapat menjadi sistem yang dapat membuat seseorang bertahan dan mengembangkan hidupnya dalam sebuah kehidupan bermasyarakat. Dalam konteks Pesantren Miftahul qulub melakukan fungsi dan perannya dengan teori di atas. Kemudian juga merekonstruksi teori Pierrie

Bourdieu yang berpandangan bahwa survivalitas dapat dicapai apabila seseorang atau suatu kelompok mampu mengakumulasi dan menguasai modal sosial yang di dalamnya terdapat tiga bagian modal: modal kultural, simbolik, dan ekonomi. Penelitian ini menemukan faktor Politik yang juga mempengaruhi terhadap kerukunan masyarakat.

Penelitian ini memperkuat teori James Bank dengan lima dimensi pendidikan multikultural adalah mengkonstruksi kurikulum pembelajaran berbasis pada kebutuhan realitas masyarakat multicultural. Kemudian Penelitian ini juga memperkaya kajian Pesantren dan Masyarakat yang telah banyak dikaji para peneliti sebelumnya seperti Azyumardi Azra, HM Yacub dengan kajian Pondok Pesantren Pembangunan Masyarakat, dan Maskuri Bakri dengan kajian Pesantren dan Pemberdayaan Masyarakat.

Mohamamd Tholhah Hasan dengan Kajian Islam perpektif sosial budaya Model Adaptasi Islam Multikultural Pesantren Miftahul Qulub teori fungsionalisme struktural Talcott Parsons atau yang terkenal disebut dengan teori skema AGIL (Adaptation, Goal attainment, integration, latency) temuan penelitian ini adalah model adaptasi toleransi memperkuat Michael Walzer, 1997, dengan model komunikasi konvergensi dengan basis modal sosial skema AGIL dengan peran keteladanan tokoh.

Namun terdapat pengembangan model dalam penelitian ini dimana terdapat adaptasi toleransi, komunikasi konvergensi yang berbasis modal sosial masyarakat. Sehingga pengembangan model pembelajaran adaptasi dalam penelitian ini adalah adaptasi toleransi dan konvergensi berbasis skema AGIL. Yaitu adaptasi yang menekankan pada bentuk toleransi, konvergensi yang bertahan lama (survived) dengan modal sosial yang meliputi kultur, ekonomi, simbolik, dan politik.

KESIMPULAN

Kerukunan masyarakat multi etnis dan agama di desa Polagan tidak lepas dari peran Pesantren Miftahul Qulub yang telah melakukan adaptasi nilai-nilai pendidikan Islam Multikultural. Nilai tersebut merupakan integrasi nilai PAI Multikultural dengan Spirit Ke-NU-an yaitu nilai: *Tasamuh, Taaruf, Tafahum, Taawun, Tawasuth, Tanawwu', Al-Musawat wa al-Ta'dil, Musyawarah, Al-Ukhuwwah, dan Tawazun*. Proses adaptasi dilakukan Pesantren tersebut melalui pendekatan tradisi sosial kemasyarakatan, aliran dan madhab, dakwah atau misi dan modal sosial.

Adaptasi nilai-nilai Islam Multikultural dilakukan dengan dua fungsi pesantren, yaitu adaptasi internal dan eksternal. Secara internal Pesantren melakukan adaptasi pembelajaran berbasis Islam Multikultural sebagai asas adaptation dan integration. Secara eksternal, (1) Strategi Pesantren dalam adaptasi Nilai Islam Multikultural kepada masyarakat dilakukan dengan pembelajaran berbasis Islam Multikultural pada empat Madrasah yang dibangun di tengah masyarakat multi etnis dan agama. (2) Menyelenggarakan koloman (perkumpulan yasin tahlil) sebagai sarana membangun komunikasi sosial (Latency), (3) Keterlibatan Kyai dalam Perlindungan terhadap Vihara (Goal attainment), (4) Pendidikan kerukunan di Keluarga (integration), dan (5) keteladanan Tokoh Agama (Latency Model Adaptasi pesantren Miftahul Qulub dapat disebut dengan model adaptasi toleransi

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Aly. 2011. Pendidikan Islam Multikultural di Pondok Pesantren: Telaah terhadap Kurikulum di Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Surakarta. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abdurrahman Wahid. 2001. Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren. Yogyakarta:

LKiS.

- Abadi, M. Masyhur. "Cross Marriage (Sebuah Model Pembauran Budaya Antar Komunitas Tionghoa, Arab, India, Jawa Dan Madura Di Pamekasan Kota)", Jurnal Karsa, Vol. XII, No. 2 (Oktober 2007).
- Abdurrahman., & Alrianingrum, Septina. "Bentuk Kerukunan antara Umat Beragama di Vihara Avalokitesvara Candih Polagan Galis Pamekasan Madura tahun 1959-1962". AVATARA, Vol. 6, No. 2 (Juli 2018).
- Adnani, Soraya. "Konversi Agama di Kalangan Warga Negara Indonesia Keturunan Tionghoa (Kasus Di PITI Yogyakarta)". Jurnal Thaqafiyat, Vol. 5, No 1, (Januari-Juni, 2004).
- Al-Abrosyi, M. Athiyah. Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam, alih bahasa Bustami A. Ghoni dan Djohar Bahry. Jakarta: Bulan Bintang, 1993
- Ibnu Katsir. 1994. Tafsir Alquran al-'Adhim. Riyadh: Maktabat Dar al-Fiha Imam
- Bawani. 1983. Pesantren Tradisional. Surabaya: al-Ikhlash.
- Casram. "Membangun Sikap Toleransi beragama dalam masyarakat Plural". Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya, Vol. 1, No. 2 (Juli 2016).
- Fahmi, Muhammad. "Pendidikan Multikultural sebagai strategi adaptasi Pesantren Bali Bina Insani di Daerah Minoritas Tabanan Bali". Disertasi----- UINSA 2019.
- Fauzi, Muhammad Latif. "Traditional Islam in Javanese Society; The Roles of Kyai and Pesantren in Preserving Islamic Tradition and Negotiating Modernity". Journal of Indonesian Islam, Vol. 6, No. 1 (June, 2012)
- Ghina A'bbud, Abdul & Ibrahim A'dul A'l, Hasan. at-Tarbiyah al-Islamiyah wa tahaddiyat al-Asyr. Mesir: Darul fiqr al-A'rob, 1990.

-
- Giller Stephen Vaughn Ballou, William. Form and style : These, Report, terms paper. Boston : Houghton Mifflin company, 1989.
- Green, J. & Thorogood, N. Qualitative Methods for Health Research, Third Edition. London: Sage Publications, 2010.
- Ibrahim, Rustam. "Pendidikan Multikultural: Pengertian, Prinsip, Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam". Addin, vol. 7, no. 1, (Februari 2013).
- Ichsan, Muhammad. "Demokrasi dan Syura perpektif Islam dan Barat". Substantia, Volume 16 Nomor 1, (April 2014).
- Jenkins, Richard. Membaca Pikiran Pierre Bourdieu, Penj. Nurhadi. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2010.
- Jonge, Huub De. Garam, Kekerasan dan Aduan Sapi; Esai-esai tentang Orang Madura dan Kebudayaan Madura, Terj. Arief B. Prasetyo. Yoyakarta: LkiS, 2011.
- Madjid, Nurcholis. "Merumuskan Kembali Tujuan Pendidikan Pesantren", dalam M. Dawam Rahardjo (Ed.), Pergulatan Dunia Pesantren: Membangun dari Bawah. Jakarta: P3M, 1985
- Wiyono, D. (2017). *Pemikiran Pendidikan Islam: Konseptualisasi Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Intelektual Islam Klasik*. Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 2 (3), 164 - 179.
<https://doi.org/10.31538/ndh.v2i3.180>